

PESAN KOMUNIKASI NON VERBAL PADA SENI MARCHING BAND
Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pesan Komunikasi Non Verbal Pada Seni
Marching band

Rifki Irpan Nurdiana
Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Public Relation
Universitas Garut, Garut 44151, No Hp 089677003924
Email: rifkiirpan46@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh perkembangan seni yang semakin pesat khususnya didunia *marching band* yang mengalami perkembangan signifikan di Kabupaten garut dan juga ketertarikan peneliti pada dunia *marching band*. Adapun Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana makna denotatif pada pesan komunikasi non verbal pada seni *marching band*, untuk mengetahui bagaimana makna konotatif pada pesan komunikasi non verbal pada seni *marching band*, untuk mengetahui bagaimana makna mitos pada pesan komunikasi non verbal pada seni *marching band*.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deksriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika. Yaitu ilmu yang menganalisis mengenai tanda. Dengan pendekatan kualitatif yaitu data yang didapatkan berupa narasi bukan dalam bentuk angka. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumentasi dan juga wawancara. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu sebuah unit kegiatan siswa yaitu *marching band* Gita Bahana 91 yang berada di SMAN 1 Garut. Dengan pengambilan 3 narasumber dan 1 triangulasi narasumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 jenis pesan non verbal yaitu gesture, kostum, koreografi dan visualisasi warna yang ada dalam Pesan Komunikasi Non Verbal Pada Seni *Marching band* dan memiliki makna denotasi, konotasi dan juga mitos. Makna denotasi berupa gerakan mengangkat tangan seperti orang yang sedang meminta, pemakaian kostum dengan dominan warna merah, menampilkan tarian jaipong dan juga penggunaan warna yang beragam pada bendera yang digunakan. Makna Konotasi Sebagai aba-aba atau intruksi, sebagai analogi rasa nasionalisme, mempertegas tema yang dibawakan, menganalogikans keberagaman pada tema lagu. Makna mitos menjadi sebuah kebiasaan dalam memberikan intruksi, diercayai dapat mewakili rasa nasionalisme, dipercayai sebagai penegas tema sunda, dipercayai mewakili keberagaman.

Kata Kunci: *Pesan Komunikasi Non Verbal, Marching Band*

Abstrak

This research is motivated by the increasingly rapid development of art, especially in the world of marching band which has experienced significant development in Garut Regency and also the interest of researchers in the world of marching band. The purpose of this study is to find out how the denotative meaning of non-verbal communication messages in the art of marching band, to find out how the connotative meaning of non-verbal communication messages in marching band art, to find out how the meaning of myths in non-verbal communication messages in the art of marching band.

The research method used is descriptive qualitative method with semiotic analysis method. Namely the science that analyzes the sign. With a qualitative approach, the data obtained is in the form of a narrative, not in the form of numbers. While the data collection technique uses documentation analysis and also interviews. The subject of this study is a student activity unit, namely the marching band Gita Bahana 91 at SMAN 1 Garut. By taking 3 sources and 1 triangulation of sources.

The results showed that there are 4 types of non-verbal messages, namely gesture, costume, choreography and color visualization in Non Verbal Communication Messages in Marching Band Art and have denotative, connotative and mythic meanings. The meaning of denotation is the movement of raising the hand like a person asking, wearing a costume with a dominant red color, displaying the jaipong dance and also using various colors on the flag used. Meaning of connotations As a cue or instruction, as an analogy to a sense of nationalism, emphasizing the theme presented, analogizing the diversity of the song's theme. The meaning of myth becomes a habit in giving instructions, is believed to represent a sense of nationalism, is believed to be an affirmation of the Sundanese theme, is believed to represent diversity.

Keywords: Non-verbal communication messages, Marching Band

I. Pendahuluan

Dewasa ini seni bermunculan baik seni modern dan tradisional salah satunya adalah *marching band* yang tergolong kedalam seni musik modern. *Marching band* merupakan bagian dari seni yang menghasilkan efek emosional bagi manusia lain yang melihat pesan yang dibawakan melalui alunan music dalam sebuah pagelaran. *Marching band* memiliki ciri pertunjukan dengan nilai musikal dari sudut pandang *general effect*. *General effect* merupakan perpaduan kedua aspek yakni aspek *musical* dan aspek *visual*, yang akan menimbulkan “pengaruh (efek) emosional” dari pesan yang dibawakan bagi para penontonnya yang disebut *general effect*. Seberapa besar pengaruh (efek) emosional atau *general effect* yang dihasilkannya tergantung dari perencanaan, teknik pengolahan dan pelaksanaannya, (Melinda, Ayub, & Ayu, 2019)

Marching band juga menampilkan tarian atau koreografi dan *visual* yang benar-benar diperhitungkan dengan musik yang mengiringinya. *Marching band* sudah merupakan jenis *entertain musical show* yang kaya akan warna-warna artistikal, baik musikal maupun *visual*. (Melinda, Ayub, & Ayu, 2019). Selain koreografi yang disesuaikan dengan tema pagelaran yang dibawakan, alat-alat yang dimainkan pun ikut disesuaikan dengan tema yang akan disampaikan untuk mendukung berjalannya pagelaran dan penyampaian pesannya bisa lebih tersampaikan dengan baik. Musik sebagai sebuah bahasa, karena musik bisa menjadi bentuk komunikasi yang pada keberadaannya mampu menggerakkan dan membangkitkan respon-respon emosional dalam diri manusia, selanjutnya respon-respon emosional tersebut menggugah pikiran dan perasaan manusia.

Musik merupakan bahasa *universal* dan artinya saling terkait erat antara pencipta/komponis dengan pendengar. (Riansyah, 2018) Bentuk pesan yang terdapat dalam *marching band* berupa pesan komunikasi non verbal dengan pesan berupa simbol-simbol. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dengan menyampaikan pesan tanpa kehadiran simbol – simbol verbal (Wijaya, 2017). Bentuk-bentuk komunikasi non verbal sangat beragam seperti gerakan tubuh, *Paralaguae*, *Attractiviness* meliputi penggunaan pakaian, mimik wajah yang mana beberapa bentuk dari komunikasi non verbal ini ada pada seni *marching band*. (Wijaya, 2017, p. 4) Secara umum *marching band* berasal dari dua kata yaitu *march* yang artinya mendapatkan imbuhan *ing* (Gerund) yang artinya menjadi bergerak atau berjalan dan *band* artinya sekumpulan musik, jadi *marching band* dikatakan sebagai musik yang berjalan. (Harahap, 2012) Menurut Sudrajat dalam Achmadhan “*marching band* dapat didefinisikan sebagai bentuk permainan musik dan olahraga yang terdiri dari beberapa orang personil untuk mengiringi langkah dalam berbaris, atau dengan kata lain berbaris sambil bermain musik.”

Dalam perkembangannya di Kabupaten Garut, *marching band* berkembang sangat pesat mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai SLTA sederajat pun banyak yang sudah memiliki unit *marching band* ditambah dalam beberapa tahun terakhir *marching band* ini selain seni juga dijadikan sebagai cabang olahraga pada perhelatan Pekan Olahraga Kabupaten (PORKAB) dan Pekan Olahraga Daerah (PORDA)

bahkan Pekan Olahraga Nasional (PON) karena memang dalam seni *marching band* memadukan beberapa aktivitas didalamnya salah satunya adalah olahraga. Perkembangan *marching band* di Kabupaten Garut bisa kita lihat dari antusias peserta dan juga penonton pada pada lomba marching band di Kabupaten Garut yang sering di gelar setiap tahunnya yaitu DOMBA FEST (*Diamond Open Marching Band*).

Dalam penelitian ini objek yang dikaji yaitu salah satu uni sekolah yang ada di Kabupaten Garut yaitu Gita Bahana 91 yang sudah dalam pagelaran Diamond Open Marching Band. Gita bahana 91 Merupakan salah satu unit marching band yang sering mengikuti perlombaan baik di Kabupaten Garut atau di luar kota yang sudah berdiri selama sebelas tahun dari 2010. *Marching band* Gita Bahana 91 sering membawa trofi dalam setiap perlombaan yang diikutinya baik sebagai juara umum atau hanya sekedar juara divisi saja. Unit ini memiliki eksistensi yang cukup baik dikalangan unit *marching band* di Kabupaten Garut selain prestasi yang didapat nama sekolah pun menjadi salah satu pendukung eksistensi unit *marching band* Gita Bahana 91.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Semiotika Menurut Barthes dalam Sobur (2013:15), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Memaknai dalam hal ini tidak dapat mencampuradukkan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Fenomena yang akan peneliti kaji masih jarang dilakukan penelitian dalam kajian ilmu komunikasi, sehingga peneliti bertujuan memahami dan memberikan pengetahuan untuk peneliti dan juga masyarakat khususnya yang menggeluti dunia *marching band* di Kabupaten Garut. Sehingga dengan adanya penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat yang awam akan seni marching band khususnya di Kabupaten Garut.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Dengan paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis yang menganggap bahwa tidak ada realitas ataupun kebenaran tunggal. Realitas sosial diinterpretasikan oleh individu maupun kelompok, sehingga hasil yang didapat akan beragam. Lalu untuk pendekatan dengan pendekatan kualitatif yang mana kualitatif yaitu penelitian dengan menggunakan hasil data yang dikumpulkan bukanlah data yang dapat diuji secara statistik tetapi berupa deksripsi dari suatu objek yang diteliti dan pendekatan semiotik sebagai salah satu alternative metode interpretasi terhadap data-data penelitian dalam konteks

penelitian komunikasi. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, diharapkan peneliti mendapatkan gambaran mengenai permasalahan yang akan diteliti dengan cara menggali informasi dari informan tanpa mempengaruhi informan tersendiri, sehingga bisa mendapatkan hasil yang diinginkan. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumentasi berupa video kegiatan pagelaran dan juga wawancara dengan narasumber sebagai validasi atas penemuan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti.

III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

3.1. Makna Denotasi Pada Pesan Komunikasi Non Verbal Pada Seni Marching Band

1. Gestur



Gesture merupakan salah satu bentuk Pesan Komunikasi Non Verbal Pada Seni *Marching band*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti gesture yang terdapat dalam Pesan Komunikasi Non Verbal Pada Seni *Marching Band* ini terlihat 3 orang pemain marching band yang bertugas sebagai pemimpin atau disebut juga *field Commander* mengangkat kedua tangannya dengan posisi tangan kanan seperti orang yang sedang meminta dan tangan kiri mengangkat telunjuk ke arah pemain musiknya. Seperti apa yang di ungkapkan oleh narasumber bahwa terlihat beberapa seorang *field commander* mengangkat kedua tangannya seperti orang yang sedang meminta disertai dengan tangan kiri yang menunjukkan kode atau tanda tertentu kepada pemainnya ketika sebelum penampilan berlangsung. Dalam seni *marching band* ada beberapa gerakan yang sama dengan gerakan-gerakan yang biasa dilakukan orang pada umumnya, salah satunya dengan cara mengangkat tangan seperti orang yang sedang meminta atau berdoa tetapi memiliki makna yang berbeda secara umumnya.

2. Kostum



Dalam sebuah pagelaran kostum menjadi salah satu hal yang penting untuk mendukung berjalannya pagelaran Selain itu menambah nilai estetik dan kepercayaan diri yang meningkat dari pemain yang akan tampil, penggunaan kostum ini pun menjadi salah satu nilai yang menunjukkan kesiapan unit *marching band* tersebut mengikuti pagelaran. Penggunaan kostum ini pun mempunyai makna denotasi seperti apa yang di ungkapkan sebelumnya. Penggunaan kostum ini terlihat bahwa satu unit *marching band* tersebut terlihat lebih siap dalam menampilkan penampilan terbaiknya dengan penuh rasa percaya diri dan terkesan gagah ketika berada di arena perlombaan dan memberikan kesan yang membuat lawan bermain jatuh mental. Penggunaan kostum sudah menjadi hal yang umum digunakan pada saat akan pagelaran sebagai salah satu pendukung penampilan yang menunjang kepercayaan diri pemain dan kesiapan satu unit dimata penonton dan khususnya didepan juri yang akan menilai.

3. Koreografi



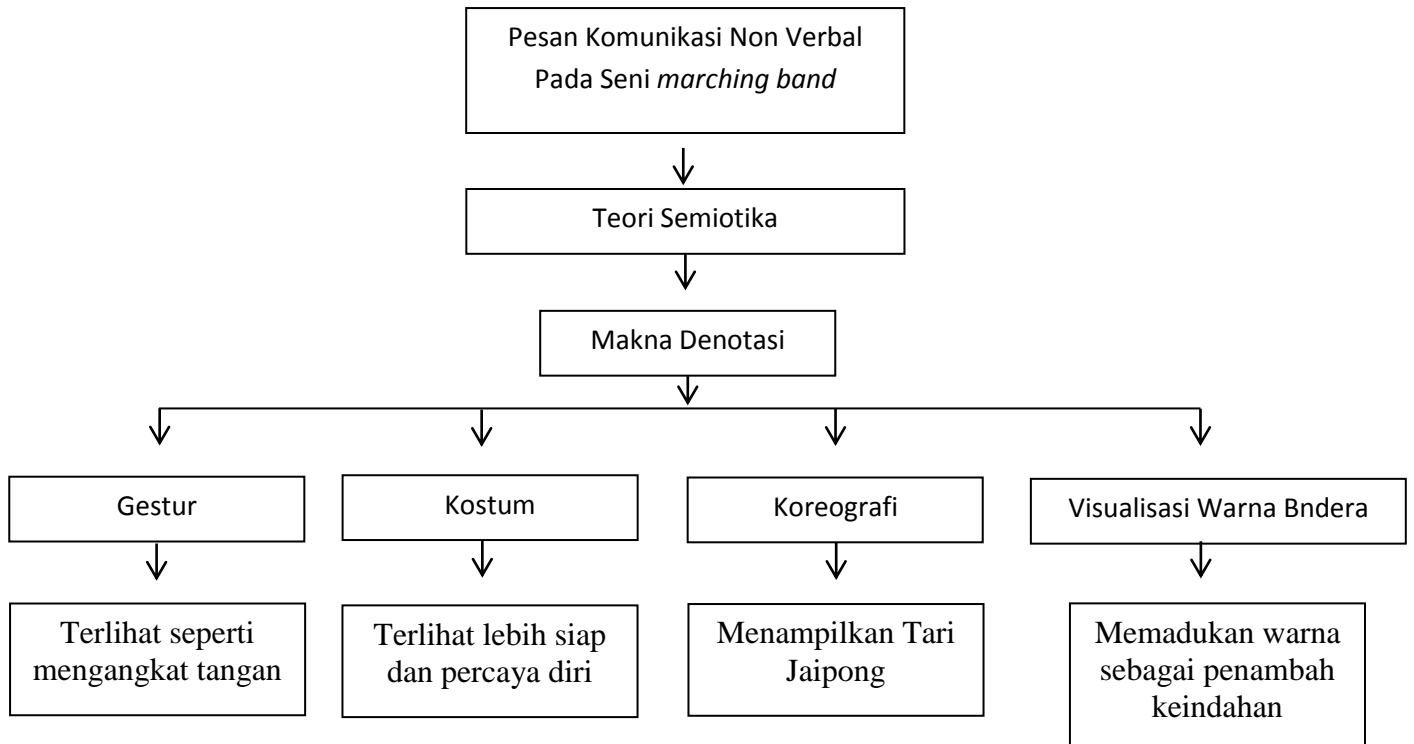
Dalam seni *marching band* semua pemain berperan penting dalam tugas nya, salah satunya adalah pemain color guard yang bertugas sebagai penari yang membentuk koreografi. koreografi yang ditampilkan dalam pagelaran ini adalah

koreografi tari jaipong yang menambah nilai visual keindahan pada saat pagelaran dan membuat lagu yang dibawakan semakin enak untuk dinikmati. Tari jaipong yang dilakukan oleh pemain *color guard* ini merupakan salah satu cara untuk menambah nilai keindahan yang disesuaikan dengan lagu yang dibawakan yaitu manuk dadali. *Color guard* memiliki fungsi sebagai penambah keindahan visualisasi dengan menari menggunakan alat yaitu bendera, dengan adanya tari jaipong ini menjadi variasi yang menambah nilai keindahan dalam pagelaran.

4. Visualisasi Warna



Peralatan yang digunakan dalam seni *marching band* tidak hanya alat musik saja tetapi ada juga bendera sebagai yang digunakan oleh pemain *color guard* pendukung dalam pagelaran, Yang mana bendera yang digunakan memiliki warna dan motif tertentu. Dari motif yang digunakan tersebut sebagai penambah nilai keindahan dan efek visual dari warna yang digunakan yaitu merah, kuning emas dan juga hitam yang terlihat seperti memantul ketika tersorot oleh cahaya lampu. Dalam *marching band* itu memiliki beberapa bagian dan fungsi yang salah satunya adalah *color guard* salah satu yang memberikan efek visual baik dengan tari atau dengan menggunakan perpaduan warna yang ada pada bendera yang mereka mainkan. *Color guard* merupakan mempunyai fungsi menambah nilai visual pada sebuah pagelaran yang mempunyai alat salah satunya adalah bendera yang memiliki macam-macam motif dan warna. Berdasarkan pemaparan diatas terdapat makna yang diungkapkan secara eksplisit dari tanda dan symbol yang digunakan pada pesan komunikasi non verbal pada seni marching band. Makna tersebut disebut dengan makna denotasi yaitu apa yang digambarkan tanda terhadap objek, yang mana denotasi ini lahir dari dua tahap signifikansi yang menghubungkan antara ekspresi yang di lakukan dengan konten yang dibuat.



Bagan

Makna Denotasi gesture, kostum, koreografi dan visualisasi warna Pada Pesan Komunikasi Non Verbal pada Seni Marching band

3.2. Makna Konotasi Pada Pesan Komunikasi Non Verbal Pada Seni Marching Band

a. Gestur



Selain makna denotasi pada gesture dalam Pesan Komunikasi Non Verbal Pada Seni *Marching Band* pun ada makna konotasi yang artinya adalah makna yang memiliki arti luas dan tersembunyi, sehingga kita sebagai orang yang memaknai suatu tanda harus menggali makna apa yang ada pada gesture tersebut. Makna yang terdapat dalam gesture dengan mengangkat kedua tangan seperti orang yang sedang meminta itu memiliki makna konotasi memberikan aba-aba kepada pemain music untuk segera mempersiapkan alat music yang mereka mainkan supaya tidak terjadi miskomunikasi pada saat pagelaran berlangsung. Gerakan dan kode yang diberikan sudah disepakati oleh semua pemain yang berada dilapangan. Gerakan ini merupakan satu intruksi yang dilakukan oleh seorang *field commander* dalam seni *marching band* kepada pemain musiknya untuk segera melakukan persiapan memainkan musik *field commander* mengangkat kedua tangannya bertujuan untuk memberikan intruksi atau aba-aba untuk mempersiapkan alat untuk memulai penampilan dengan kode lagu yang telah disepakati bersama dan membuat pemain terfokus kepada *field commander* sebagai pemimpin diarena lomba.

b. Kostum



Penggunaan kostum ini termasuk kedalam jenis pesan komunikasi non verbal yang tergolong pesan artifaktual yang di ungkapkan melalui kostum warna merah yang memiliki makna ingin menunjukkan jiwa nasionalisme yang sangat tinggi mewakili tema lagu yang dibawakan yaitu manuk dadali yang menceritakan tentang nasionalisme Reppublik Indonesia dengan segala keberagamannya yang mereka tuangkan kedalam penggunaan warna, yaitu warna merah, kuning emas dan juga hitam. Untuk warna kuning emas ini melambangkan kejayaan dan burung garuda sebagai lambang Negara. Warna merah yang mendominasi ini ingin menunjukkan rasa kebangsaan dan nasionalisme serta gagahnya burung garuda sebagai lambang Negara Indonesia dan juga kejayaan seperti yang dikatakan oleh . Warna merah juga yang identik dengan rasa semangat yang tinggi dan juga melambangkan nasionalisme, keberanian dan di padukan dengan sedikit warna *gold* mencermikan burung garuda sebagai lambang Negara seperti makna lagu manuk dadali yang bercerita tentang nasionalisme dan kesatuan Republic Indonesia secara keseluruhan dengan warna dapat mewakili nasionalisme yang ada pada lagu, untuk menambah kesan nasionalisme bisa ditambahkan melalui pola iraha music dengan pola irama lagu mars.

c. Koreografi



Tari jaipong merupakan koreografi yang ditampilkan oleh unit marching band yang memiliki makna untuk mempertegas bahwa lagu yang dibawakan oleh unit tersebut berasal dari sunda sehingga khas Jawa Baratnya sangat terasa sekali karena dalam seni *marching band* lagu yang dibawakan akan mengalami aransemen sehingga lagu asli dari manuk dadali tersebut hanya sama beberapa bagian saja dan di pertegas oleh tarian jaipong ini. Dengan menampilkan tarian jaipong ini sebagai bentuk penekanan makna lagu yang dibawakan bertema sunda dengan ditampilkannya tarian jaipong memberikan aksen kepada audien bahwa pagelaran yang sedang berlangsung bertemakan Jawa Barat sehingga ditampilkan tarian jaipong karena tidak semua penonton yang hadir pada pagelaran tersebut berasal dari suku sunda tetapi untuk tari jaipong yang sudah terkenal semua audien akan mengetahuinya.

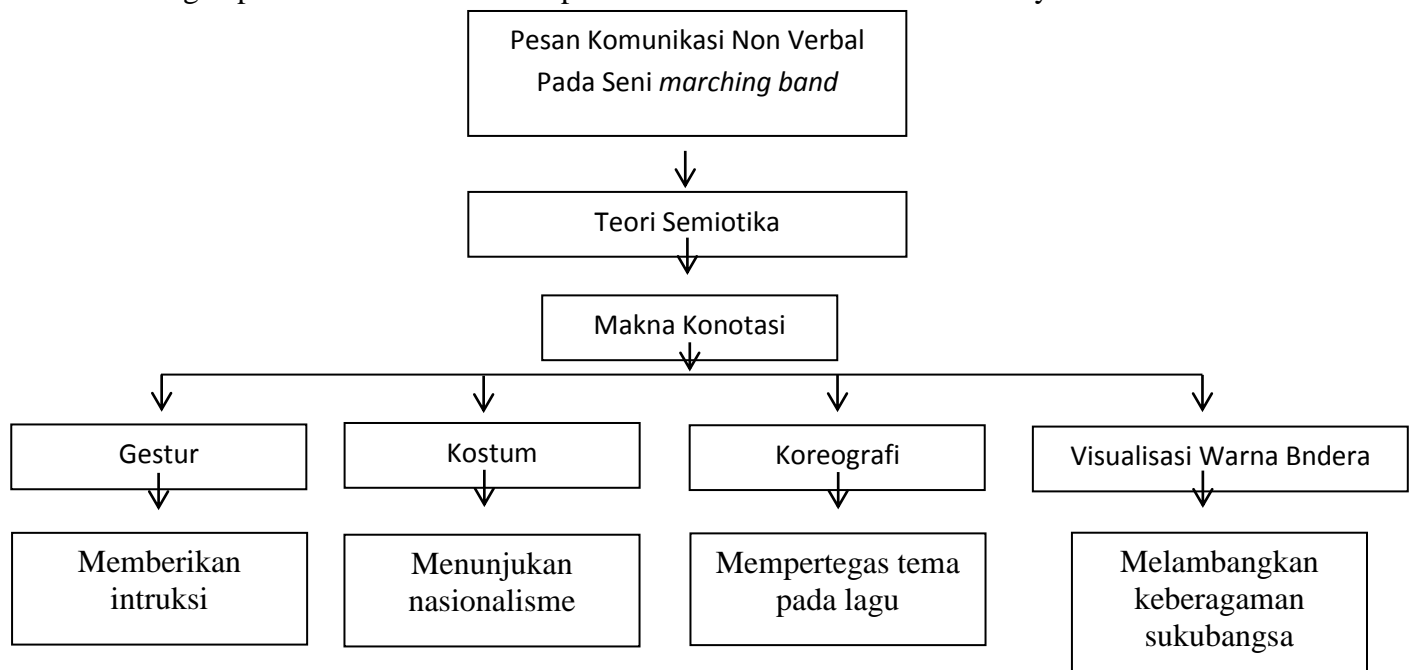
d. Visualisasi Warna



Visualisasi warna yang digunakan pada bendera memiliki makna konotasi dari warna yang dipadukan tersebut. Warna yang ada pada bendera tersebut memiliki 3 warna yaitu merah, kuning emas dan juga hitam yang memiliki makna keberagaman yang mewakili makna lagu manuk dadali dengan perpaduan warna yang lebih dari 3 warna serta dari warna tersebut memiliki arti tersendiri apabila di gabungan dapat mewakili keberagaman yang ada pada lagu manuk dadali tersebut.

Selain dari warna pun pola warna yang dibuat pada bendera tersebut membentuk seperti sayap yang memiliki makna mewakili sayap burung garuda sebagai lambang Negara Republik Indonesia. Warna yang terdapat pada bendera tersebut bisa mewakili keberagaman yang terdapat pada makna lagu manuk dadali tersebut. Arti warna yang sudah melambangkan nasionalisme, kejayaan dan kegagahan burung garuda yang diaplikasikan dalam satu bidang yaitu bendera.

Berdasarkan pemaparan diatas terdapat makna yang diungkapkan secara implisit dari pesan komunikasi non verbal pada seni *marching band*. Yang maknanya lebih luas dari makna denotasi pada sub bab sebelumnya. Proses interpretasi makna konotasi ini senantiasa berkaitan dengan subjektivitas individu yang melakukan pemaknaan. Hasil pemaknaan tersebut akan berhubungan dengan latar belakang sosial dan budaya dari individu tersebut. Makna konotasi ini disebut juga signifikasi tahap kedua yang mana digambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan



Bagan

Makna Konotasi gesture, kostum, koreografi dan visualisasi warna Pada Pesan Komunikasi Non Verbal pada Seni *Marching band*

3.3. Makna Mitos Pada Pesan Komunikasi Non Verbal Pada Seni Marching Band

a. Gestur



Dalam gestur atau gerakan mengangkat kedua tangan dengan posisi tangan kanan seperti meminta dan tangan kiri menunjukkan kode tersebut menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang menjadi kepercayaan dalam seni *marching band* ketika akan memulai pagelaran memberikan intruksi dengan cara seperti itu agar pemain dan pemimpin pagelaran tidak terjadi miskomunikasi hal tersebut memang menjadi suatu kebiasaan dalam seni *marching band* terlepas dari teknik seperti apa yang digunakan dan hal ini pun sudah disepakati dalam unit *marching band*.

Mengenai teknik yang dilakukan oleh *field commander* ketika akan memulai lomba memiliki beberapa variasi gerakan, hanya saja untuk di Kabupaten Garut khususnya gerakan yang mudah dipahami dan sudah berlaku lama di setiap sekolah yaitu dengan cara mengangkat kedua tangan dan mengucapkan kalimat “band horn up” sebagai tambahan untuk lebih meningkatkan konsentrasi pemain.

b. Kostum



Berdasarkan ideologi yang ada dimasyarakat warna merah yang dipercayai memiliki arti melambangkan sebuah rasa semangat yang tinggi juga pemberani dan warna merah ini merupakan warna bendera Indonesia yaitu merah putih secara otomatis melambangkan rasa nasionalisme dan ditambah dengan warna kuning emas yang memiliki arti sebagai kejayaan yang bisa dianalogikan sebagai kemerdekaan sehingga dapat mewakili makna lagu manuk dadali tersebut.

Penggunaan warna merah itu dapat melambangkan rasa nasionalisme yang terdapat pada lagu manuk dadali tersebut karena merah merupakan salah satu lambang Negara yaitu bendera dan juga warna kuning emas melambangkan kejayaan dan kesejahteraan juga lambang Garuda sehingga penggunaan warna merah, kuning emas itu dapat mewakili makna nasionalisme yang terdapat pada lagu manuk dadali. Warna yang digunakan pada kostum tersebut dapat mewakili makna lagu manuk dadali tersebut, dilihat dari arti setiap warna merah yang melambangkan keberainian dan nasionalisme.

c. Koreografi



Tari jaipong yang di tampilkan pada pagelaran *marching band* mempunyai makna ingin memunculkan tema sunda yang lebih tegas dan kental, dari tari jaipong itu sendiri yang sudah dikenal lama oleh masyarakat merupakan budaya sunda atau Jawa Barat sehingga penonton yang menyaksikan penampilan tersebut sudah tidak asing dengan jaipong dan akan langsung mengetahui bahwa lagu yang dibawakan bertema sunda. Masyarakat diluar sana sudah sangat tidak asing dengan tarian jaipong dan sudah mengetahui bahwa tari jaipong ini berasal dari tanah sunda sehingga untuk dijadikan sebagai penguat atau penegas budaya pada sebuah pagelaran *marching band*, Disisi lain untuk seni yang dapat mewakili kebudayaan sunda memang tidak jaipong saja yang bisa di variasikan dengan seni *marching band* hanya saja hal ini bergantung kepada situasi dan kondisi sumber daya yang ada di unit *marching band* tersebut.

Jaipong merupakan seni yang berasal dari Jawa Barat yang sudah populer sejak lama sehingga masyarakat seluruh indonesia akan mengetahui mengenai tari jaipong ini yang mana bisa dijadikan pendukung untuk menegaskan makna atau asal lagu manuk dadali. Tetapi untuk menegaskan makna lagu seperti hal itu bisa tidak selalu menggunakan tari jaipong, banyak seni sunda yang dapat divariasikan dengan *marching band* contohnya seperti rampak gendang.

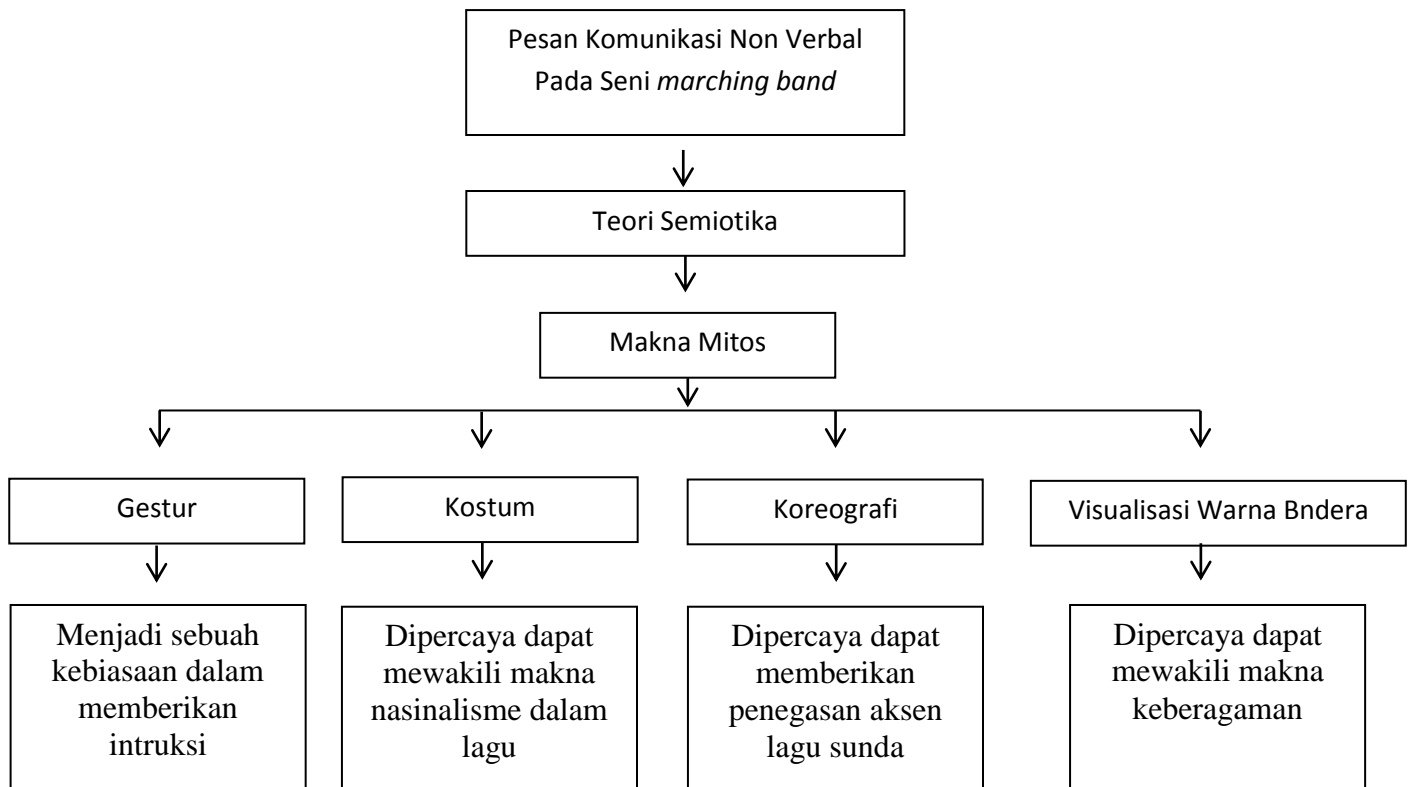
d. Visualisasi Warna



Dari warna yang digunakan pada bendera, setiap warna tersebut memiliki arti masing-masing sehingga ketika di gabungkan dalam satu media yang sama selain menambah nilai estetik memunculkan makna keberagaman juga yang biasanya menurut kepercayaan yang ada, keberagaman itu dilambangkan dengan warna-warni seperti yang di ungkapkan oleh para narasumber dari warna yang digunakan memiliki variasi dengan warna merah, kuning emas dan juga hitam serta membentuk pola sayap menganalogikan keberagaman yang terdapat pada lagu manuk dadali yang dimainkan, untuk keberagaman bisa saja tidak dianalogikan dengan warna hanya untuk keberagaman dimasyarakat dipercayai dapat dianalogikan dengan warna-warni.

Dengan menggunakan warna yang dipadukan tersebut sudah melambangkan keberagaman, dilihat dari warna yang digunakan tidak hanya satu jenis.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai makna mitos yang terdapat dalam pesan komunikasi non verbal pada seni marching band makna yang terkandung merupakan pengembangan dari makna sebelumnya yaitu makna konotasi. Seperti yang di katakan oleh Sobur konotasi identik dengan ideologi, yang disebutnya sebagai mitos yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan atau memberikan membenaran bagi nilai-nilai yang sering muncul dan berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos, juga terdapat penanda, petanda, dan tanda. Mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos juga merupakan suatu sistem pemaknaan pada tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.



Makna Mitos gesture, kostum, koreografi dan visualisasi warna Pada Pesan Komunikasi Non Verbal pada Seni *MarchingBand*
Sumber: Penelitian 2021

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang diperoleh dari bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan yang diperoleh terkait dengan “Pesan Komunikasi Non Verbal Pada Seni Marching Band “ (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pesan Komunikasi Non Verbal Pada Seni Musik *Marching Band*). Terdapat 3 makna dalam pesan komunikasi non verbal pada marching band yaitu makna denotasi, makna konotasi dan makna mitos yang mana sebagai berikut:

1. Makna Denotasi

Makna denotasi gestur pesan komunikasi non verbal pada seni marching band terlihat dalam bentuk komunikasi non verbal yaitu dengan mengangkat kedua tangan oleh field commander dengan posisi tangan kanan menengadahkan seperti orang yang sedang meminta lalu posisi tangan kiri seperti menunjukkan sesuatu dengan mengangkat jari telunjuknya ke arah pemain music yang ada didepannya. Selanjutnya yaitu Makna denotasi koreografi Pesan Komunikasi Non Verbal Pada Seni *Marching Band* dengan menampilkan tarian jaipong yang berasal dari Jawa Barat yang disesuaikan dengan tema yang dibawakan dan sebagai penambah nilai keindahan. Lalu makna Denotasi kostum yang digunakan pada pagelaran marching band dengan menggunakan dominan warna merah memberikan kesan percaya diri dan gagah unit tersebut ketika pagelaran. Berikutnya Makna Denotasi visualisasi warna pada bendera ini memadukan beberapa jenis warna yang menimbulkan efek visual yang bagus dan aksan gemerlap dalam penampilan permainan color guard saat pagelaran berlangsung

2. Makna Konotasi

Makna Konotasi Pada Pesan Komunikasi Non verbal Pada seni Marching Band berupa gesture yang memiliki makna memberikan aba-aba kepada pemain music pada saat dilapangan atau pagelaran untuk mengkomunikasikan mengenai penampilan yang akan dilakukan. Lalu makna konotasi kostum dengan warna merah yang mendominasi sebagai salah satu bentuk menunjukkan nilai kebangsaan yang terdapat pada tema lagu manuk dadali. Selanjutnya makna konotasi Tarian jaipong yang ditampilkan pada pagelaran marching band menunjukkan bahwa tema pagelaran yang dibawakan bertepatan dan mempertegas asal lagu tersebut dari Jawa Barat. Berikutnya makna konotasi visualisasi warna bendera yang berpaduan memcerminkan keberagaman masyarakat Indonesia yang mana dalam pemaknaan konotasi ini dipengaruhi oleh ideology dari orang yang memaknai konotasi tersebut sehingga pemaknaan konotasi ini bergantung pada ideology dan latar belakang seseorang yang memaknai tanda konotasi tersebut.

3. Makna Mitos

Makna mitos Pesan Komunikasi Non verbal Pada seni Marching Band yang berupa gesture mengangkat tangan sudah menjadi kebiasaan dalam memberikan aba-aba yang digunakan oleh seluruh unit *marching band* Selanjutnya makna mitos pada kostum dengan menggunakan warna merah dapat mewakili rasa nasionalisme pada tema yang dikaitkan dengan arti dari warna-warna yang digunakan terutama warna merah. Lalu Tari jaipong yang berasal dari Jawa Barat menjadi sebuah kebiasaan digunakan karena eksistensi dari tari jaipong yang sudah luas dimasyarakat umum. Berikutnya makna mitos dari visualisasi warna yang diaplikasikan terhadap bendera dipercayai dapat mewakili keberagaman pada lagu dilihat dari arti setiap warna dan juga kebiasaan yang ada.

V. Daftar Pustaka

Buku

- Kamanto, S. (2000). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kirnadi. (2004). *pengetahuan dasar marching band*. jakarta. PT Citra Intirama
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawiroh, V. (2014). *SemiotikadalamRisetKomunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-teori Komubikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya Bandung.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kuaitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- West, Richard & Tunner, Lynn H., 2008. *Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal/Artikel

- Fu'adi (2011) *Conductor Orchestra* Dalam Kegiatan Dies Natalis Uny Ke 47
- Harahap, A. B. (2012). Selayang Pandang Seni Marching Band. 1.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses. *Jurnal Risalah, Vol. 29, No. 1, 3*.
- Haryanggita, A. K. (2014). Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band. *Jurnal Pendidikan Sendratasik Vol 3, 27*.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi verbal dan nonverbal. *JURNAL AL – IRSYAD, 1*.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi verbal dan nonverbal. *JURNAL AL – IRSYAD, 6*.
- Oktavia, F. (2016). Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa. *Ejournal Ilmu Komunikasi 2016, 4 (1): 239-253, 3*.
- Purwasito, A. (2005). *Semiologi Komunikasi . Semiologi Komunikasi*.
- Rondhi, M. (2017). Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni. *UNNES JOURNALS, 2*.
- Wijaya, E. (2017). Bentuk Komunikasi Nonverbal dan Verbal. *JURNAL E-KOMUNIKASI, 4*.

SKRIPSI

Fitri Nurul. (2013) Makna Pesan Komunikasi Nonverbal Dalam Kesenian Tari Topeng Cirebon Di Jawa BaraT (*Studi Deskriptif Makna Pesan Komunikasi*
Niken Kusumaningsih (2015)

Rasyid Zayid. (2016). Komunikasi Nonverbal Dalam Musik *Beatbox* Di Makassar (Studi Kasus Komunitas *Beatbox Maczbox* Makassar).

Riansyah Rifdi (2018) *Penerapan Minus One Dalam Pembelajaran Drumband Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp Negeri 1 Gununghalu*